

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya bahasa, tidak akan terwujud komunitas manusia.¹ Disamping pembentuk komunitas, bahasa juga merupakan alat untuk berinteraksi antar manusia dan juga merupakan alat menyalurkan pikiran bagi manusia. Bahkan, bahasa juga merupakan pembeda antara manusia dengan binatang. Bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya. Semakin seseorang itu terampil dalam berbahasa maka semakin cerah dan juga jelas jalan pikirannya.²

Melalui bahasa, manusia dapat memenuhi kebutuhan dengan cara berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa. Oleh karena itu, bahasa dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Kita tidak menyadari pentingnya bahasa, karena sepanjang hidup kita menggunakannya, bahkan kita baru sadar bahwa bahasa itu penting ketika kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa misalnya ketika kita berupaya berkomunikasi dengan orang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita. Pada dasarnya, bahasa itu memiliki fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri dan beradaptasi dalam lingkungan

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2015), 77.

² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1979), 1.

tertentu, maka dari itu tanpa adanya bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi.

Bahasa bisa juga dikatakan sebagai bunyi yang merupakan kesan pada pusat saraf sebagai akibat dan getaran gendang telinga yang bereaksi terhadap perubahan dalam tekanan udara.³ Bunyi biasa bersumber antara lain pada alat suara manusia. Bunyi bahasa atau sering disebut bunyi ujaran (*speech sound*) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan di fonemik sebagai “fonem”.

Bahasa mempunyai ciri khas yang spesifik dan tidak dimiliki oleh bahasa lain. Bahasa juga dikatakan bersifat unik, maka artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas masing-masing. Ciri khas ini menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

Selain itu, bahasa merupakan alat pengukur nilai seseorang dalam hubungan antar manusia. Keberhasilan atau kegagalan dalam hidup sering kali bergantung pada kepandaian dalam berbicara. Mempunyai pengetahuan yang luas dan dimiliki dalam otak seseorang harus diungkapkan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh pendengar. Untuk mencapai suatu kepribadian dibutuhkan juga format penggunaan bahasa yang baik dan tepat. Kepastian dan ketepatan dalam menggunakan bahasa sangatlah menentukan kepastian penampilan dan efektivitas suatu karya.⁴

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 65.

⁴ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 203.

Menurut Sunaryo di buku kasak-kusuk bahasa Indonesia, tanpa adanya bahasa iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Tanpa peran bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa itu merupakan cermin dari daya nalar atau pikiran kita sendiri.⁵

Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dalam berkomunikasi adalah berbicara.⁶ Setiap orang memerlukan berbagai variasi dan kecakapan untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan retorika. Retorika adalah ilmu yang mengajarkan tentang penggunaan bahasa yang efektif.

Pada dasarnya, retorika tidak dipandang sebagai ilmu tetapi sebagai kecakapan dalam berpidato. Kaum sofis bahkan memandang retorika sebagai alat untuk memenangkan suatu kasus. Untuk memenangkan suatu kasus, maka mereka menekankan pada pembinaan kecakapan menggunakan ulasa-ulasan atau argumen-argumen dengan pemakaian contoh, dan bukti yang menguntungkan gagasan yang sedang ditampilkan. Mereka memilih kata, istilah, ungkapan, kalimat atau kata-kata yang dapat menarik perhatian pendengar. Kalimat retorika ini merupakan kalimat yang di dalamnya merupakan suatu pernyataan atau pertanyaan untuk mengungkit atau memberikan penjelasan kepada pendengar. Pemakaian bahasa mereka amat berbunga-bunga. Retorika kaum sofis ini dikenakan pada orang-orang yang

⁵ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2015), 59.

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 103.

pandai bersilat lidah atau berdebat kusir, mereka yang pandai sekali bertutur tetapi tidak menampilkan hal-hal yang berguna atau berisi dalam tuturnya.

Menurut Ariestoteles di buku *Retorika Modern Pendekatan Praktis* menyebutkan bahwa ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia, pertama, seseorang harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). Kedua, anda harus menyentuh hati khalayak melalui perasaan, emosi, harapan, kebâncian, dan kasih sayang mereka (pathos). Para ahli retorika modern menyebutnya imbauan emosional (emotional appeals). Ketiga, anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Di sini anda mènè'ati khalayak lewatnya otalnya (logos).⁷

Menurut Ariestoteles retorika tidak lain dari pada “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Pada tahap ini, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan atau argumen yang sesuai dengan kebutuhan halayak. Teori retorika Ariestoteles sangat sistematis dan komprehensif.

Manusia memiliki kemampuan khusus yaitu salah satunya adalah berbicara, oleh karena itu objek studi retorika setua kehidupan manusia. Kemampuan bicara itu bisa dikatakan bakat tetapi kepandaian bicara yang baik itu memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian yang dikenakan supaya kelihatan pantas, tetapi sering lupa

⁷ Jamaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 87.

cara dan bentuk pembicaraan yang diungkapkannya supaya kedengeran baik. Retorika itu sebagai ilmu bicara yang seharusnya diperhatikan setiap orang.⁸

Tradisi lisan Madura sangat banyak, salah satu tradisi lisan yang masih tetap terjaga di masyarakat Madura yaitu *kejhung*. Seni retorika dapat ditemukan dalam *kejhung* yang merupakan tradisi lisan Madura yang memiliki struktur bunyi dan musikalisasi khas serta diiringi dengan musik tradisional dimana di dalamnya mengandung potensi untuk melestarikan nilai-nilai luhur bagi masyarakat sekitar dan penggemarnya. *Kejhung* menjadi salah satu ikon masyarakat Madura dari berbagai sudut pandang religi, sosial, budaya, dan personal yang diungkapkan dengan bahasa puitis.

Kejhung dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Karena itulah *kejhung* termasuk dalam folklor sastra lisan. Sastra lisan merupakan hasil sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya, oleh orang yang memiliki bakat bercerita atau bernyanyi. Hal ini yang menjadahkan *kejhung* sebagai bentuk tradisi lisan Madura yang hingga saat ini masih dilestarikan. Penggunaan retorika *kejhung* Madura ini, penutur melakukan suatu aktivitas tutur untuk menarik penggemarnya atau pendengarnya dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *kejhung* tersebut.⁹

Penuturan dalam *kejhung* Madura ini memiliki nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan mental seseorang sehingga akan terbentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *kejhung* Madura

⁸ Jamaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 44.

⁹ Fitri Nura Murti, "Pandangan Hidup Etnis Madura Dalam *Kejhung* Papareghân," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (14 September 2017): 154, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.622>.

ini perlu disosialisasikan dan mampu memberikan nilai kebaikan maupun menetralsisir nilai yang tidak baik akan menjadi baik. Selain itu juga *kejhung* memiliki beragam-ragam makna yaitu *kejhung* asmara, *kejhung* dolanan dan *kejhung* percintaan. *Kejhung* asmara yang di dalamnya berisi tentang penjelasan kehidupan asmara penutur atau orang yang menjadi lawan tutur yang berupa nasihat atau penjelasan pemberitahuan yang ditujukan kepada pendengar sehingga pendengar akan merasa senang dan tahu bahwa itu merupakan lantunan *kejhung* asmara, sedangkan *kejhung* dolanan merupakan lantunan yang berisi tentang ajakan atau perintah dan bisa juga berupa mainan atau bermain-main yang ditujukan kepada para pendengarnya dan *kejhung* percintaan yang berisi tentang rasa cinta dan kasih sayang kepada para pendengar atau ditujukan kepada penutur lainnya.¹⁰ Selain itu Pada kesempatan kali ini, penulis akan mengalisis penggunaan retorika pada *kejhung* Madura. Penggunaan retorika yang digunakan adalah pemanfaatan retorika secara terencana melalui gaya bahasa dalam *kejhung* Madura pada kalimat:

“Serkeseran obi manis, jânglajângan dâunna nangka.

(Berjejeran ubi manis, layang-layang daunnya nangka)

Kerpèkkèran sambi nangis, jângbâjângan sanggu dhika”

(Kepikiran sambil nangis, bayang-bayang dikira anda)

¹⁰ Hosli, Naisa, Elpani. Wawancara Langsung. 2021.

Pada kalimat tersebut, jelas secara gamblang ada penggunaan retorika didalamnya. Pada kalimat “*Kerpèkkèran sambi nangis, jângbâjângan sanggu dhika*” bagi para pendengar jelas bahwa penutur didalam pikirannya selalu ingat pada seseorang yang dituju dan tidak ada orang lain selain orang yang dituju dalam kalimat diatas, sehingga pendengar beranggapan bahwa penutur sangatlah suka, cinta, atau sayang sampai-sampai bayangannya selalu muncul di dalam pikirannya dan sampai terbawa perasaan, sehingga pendengar merasa empati dan tertarik kepada penutur.

Analisis pada kalimat tersebut dari segi bahasa, dapat dilihat dari segi keindahannya, karena hampir menyerupai suatu bentuk pantun besajak ab-ab atau bunyi vocal akhirnya sama. Pada kalimat di atas juga mempunyai sampiran dan isi, yang bunyi akhirnya sama yang menambah keindahan dari kalimat tersebut, sehingga menarik bagi para pendengarnya.

Analisis yang kedua adalah analisis pada kutipan kalimat tersebut terdapat banyak sekali kalimat yang menggunakan retorika secara terencana didalamnya. “*Kerpèkkèran sambi nangis*” pada kalimat tersebut penutur bermaksud memberitahukan pada pendengar dan lawan mainnya bahwa dirinya selalu memikirkan seseorang yang dicintainya sampai tidak kuasa menahan rindu, sehingga air matanya menetes tanpa dia sadari.

Pada kalimat yang kedua “*jângbâjângan sanggu dhika*” penutur bermaksud memberitahukan pada pendengar dan lawan mainnya bahwa pikirannya selalu mengingat orang yang dia cintai sehingga wajah orang yang dicintainya selalu hadir dalam pikirannya, dalam hatinya.

Karya sastra hadir sebagai reaksi pengalaman manusia atas kehidupan. Sebagai tradisi lisan, *kejhung* memiliki nilai hiburan serta moral yang tinggi, tetapi masyarakat modern saat ini tidak melihat tradisi lama ini yang sangat penting untuk dilestarikan. Penuturan dalam *kejhung* bisa dilakukan secara mandiri atau kelompok, jadi penuturannya bisa dilakukan pada saat bersantai, berkumpul dengan keluarga, berkumpul bersama dengan pasangan, dan dalam pertunjukan. Proses penuturannya dilakukan secara otodidak dan menalar sesuai dengan yang ada didalam pikiran penutur sehingga dapat membuat penutur dan pendengarnya merasa terharu, sedih, senang, dan sangat senang, bahkan tertawa lepas karena *kejhung* yang dituturkan mengandung unsur kelucuan.

Seni budaya merupakan penunjang sarana upacara adat yang merupakan sistem yang koheren karena seni budaya dapat menjalankan komunikasi efektif, antara lain dengan melalui satu bagian saja dapat menunjukkan keseluruhannya. Menurut Sulastianto seni budaya merupakan suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju.¹¹

Seni merupakan sesuatu yang menghasilkan keindahan dan kesenangan dengan melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni, sedangkan budaya merupakan sebuah cara hidup seseorang yang selalu diwariskan secara turun temurun. Hubungan budaya dan

¹¹ Ramu Putri Syahrul, *Hubungan Fasilitas Multimedia dengan Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa SMP Negeri 2 Padang* (Skripsi, Universitas Negeri Padang, Padang, 2013), 9.

kesenian mengacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Setiap seni dapat dipastikan mempunyai kebudayaan yang khas, sebaliknya bahwa setiap kebudayaan dipastikan mempunyai nilai seni yang indah dan tak ternilai harganya. Sehingga seni dan budaya merupakan dua kata yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan.¹² Berdasarkan definisi di atas yang di maksud dengan seni budaya adalah sesuatu keindahan yang dihasilkan oleh manusia melalui ekspresi jiwa yang terbentuk dalam sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Di Desa Lancar ada salah satu kelompok kesenian tradisional Madura, yang didalamnya terdapat interaksi bahasa untuk menyampaikan isi dari lakon yang ditampilkan dalam sesi latihan. Maka dari itu saya mempunyai keinginan untuk meneliti proses bahasa dari salah satu isi lakon yang disampaikan dari segi retorika bahasa sehingga peneliti tertarik akan penelitian yang diteliti di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dikarenakan di desa tersebut mudah dijangkau dan juga pada saat ini di Desa Lancar mempunyai kesenian Madura yaitu *kejhung* Madura, dan desa ini terkenal dengan kesenian Maduranya. Selain itu, peneliti juga ingin menumbuhkembangkan dan melestarikan kesenian khususnya yang ada di

¹² Belinda Dewi Regina, *Pembelajaran Seni Budaya Nusantara* (Malang: CV. Zahra Publisher Group, 2020), 1.

Madura sehingga dapat dikembangkan oleh generasi-generasi berikutnya yang mempunyai keinginan dan mempunyai keahlian dalam bidang kesenian. Oleh karena itu peneliti mengambil permasalahan untuk dhikaji dan diteliti dengan judul “Penggunaan Retorika *Kejhung* Madura dalam Seni Budaya di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

Desa Lancar merupakan salah satu tempat yang terletak di kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan, provinsi Jawa Timur yang berada di pulau Madura. Desa Lancar mempunyai enam dusun yaitu dusun Petang I, Petang II, Arestengah, Tolasan, Sumber, dan Lancar Daya. Jumlah penduduknya berkisar kurang lebih 1876 penduduk.

Nama Desa Lancar menurut sejarah dan para sesepuh desa diambil dari sebuah nama sungai yang terletak di dusun sumber, dari cerita dulunya di dusun sumber ada sebuah pertemuan dua sungai, salah satu sungai yang berjalur ke sungai satunya berbentuk air terjun, dalam bahasa madura khususnya bagi masyarakat Desa Lancar disepakati bentuk sungai yang seperti itu disebut *laccaran*, sehingga nama tersebut disepakati untuk nama desa, saya kurang begitu tau dari ceritanya nama sungai *laccaran* setelah dibuat nama desa menjadi Desa Lancar, tapi menurut cerita kenyataannya seperti itu dan sekarang sungai tersebut sudah tidak ada lagi karena perkembangan pembangunan.

Bertani merupakan mata pencaharian hidup yang utama bagi penduduk sejak dulu terutama masyarakat Desa Lancar. Di pulau Madura sebagian besar penduduk masyarakat Desa Lancar mayoritas rata-rata pekerjaannya dan mata pencahariannya bercocok tanam atau bertani. Pekerjaan ini dilakukan atau

dikerjakan bersama oleh pria dan wanita, pekerjaan seperti mencangkul dan membajak sawah merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, sedangkan kegiatan menanam dan memanen umumnya agak ringan dilakukan oleh wanita. Tanaman atau komoditi yang paling khas di Desa Lancar adalah jagung dan padi. Masyarakat Desa Lancar rata-rata bergantung pada cuaca atau musim. Apabila musim atau cuaca bagus maka hasil tanamannya juga akan bagus begitupun sebaliknya. Buah-buahan seperti sirkaya, mangga, kedondong dan jambu air merupakan tanaman buah-buahan yang ditanam di pagar rumah.

Disamping mata pencaharian, masyarakat Desa Lancar memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, rata-rata tingkat pendidikan penduduk Desa Lancar adalah SMA, namun seiring berjalannya waktu saat ini masyarakat sudah banyak menyekolahkan anak-anak mereka sampai perguruan tinggi. Alasan tingkat pendidikan mereka mayoritas lulusan SMA berkaitan dengan masalah biaya, meskipun pada dasarnya mereka mengerti akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan mereka namun keterbatasan ekonomi mereka hanya mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang SMA. Selain itu juga bagi warga yang tingkat pendidikan orang tua rendah memiliki tingkat kesadaran yang kurang terhadap pentingnya pendidikan sehingga kurangnya minat dari anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena orientasi mereka hanya pada pekerjaan.

Pola hidup masyarakat Desa Lancar pada umumnya masih menjalankan sikap kekeluargaan dengan cara hidup secara berdampingan atau berkelompok berbeda dengan kehidupan di kota yang pada umumnya lebih memilih hidup

secara sendiri-sendiri. Selain itu masyarakat juga masih menjunjung tinggi adat istiadat kehidupan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah di uraikan maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud retorika *kejhung* Madura di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana makna retorika *kejhung* Madura di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana keberadaan retorika *kejhung* Madura di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap sesuatu yang direncanakan pasti ada tujuan yang hendak dicapai, agar hasil dari apa yang direncanakan bisa diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud retorika *kejhung* Madura di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan makna retorika *kejhung* Madura di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
3. Mendeskripsikan keberadaan retorika *kejhung* Madura di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan atau manfaat yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu retorika serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan retorika *kejhung* Madura dalam seni budaya.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan akan memungkinkan memberikan makna dan manfaat beberapa kalangan, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadhikan salah satu pengalaman akan memperluas wawasan pengetahuan serta keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu retorika.

b. Bagi IAIN Madura

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber untuk kepentingan penelitian yang mungkin mengenai pokok kajian yang ada kesamaan, dan bisa menjadi bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat Desa Lancar

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan atau pedoman para musisi untuk menciptakan karya yang lebih indah dan lebih menarik dengan menggukan retorika yang telah digunakan.

E. Definisi Istilah

Pengertian istilah dalam judul ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok masalah, istilah penting dalam penelitian ini yaitu:

1. Retorika merupakan suatu ilmu seni berbicara yang mengajarkan tentang penggunaan bahasa, baik yang berupa lisan atau tulisan. Sehingga suatu kegiatan retorika memiliki proses yang mempunyai tujuan untuk membimbing dengan menggunakan kalimat atau kata-kata yang indah untuk memikat dan meyakinkan pendengar.
2. *Kejhung* merupakan tradisi lisan yang dimiliki oleh para ahli kesenian khususnya dhikhalangan Madura karena *kejhung* ini hanya dimiliki oleh ahli kesenian karena dilestarikan secara turun-temurun secara lisan. *Kejhung* ini berupa lagu yang dinyanyikan dan diiringi oleh musik tradisional Madura.
3. Seni budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama di suatu kelompok secara turun-temurun.

Berdasarkan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan membahas tentang penggunaan retorika *kejhung* Madura dalam seni budaya di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Karena peneliti melihat bahwa kesenian tradisional Madura sudah banyak yang tidak aktif sehingga peneliti mengangkat judul ini untuk lebih dikembangkan dan dilestarikan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Skripsi dari Ghafur yang berjudul “*Retorika dalam Adat-Istiadat Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso*” Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan retorika dalam adat-adat pernikahan masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan pujan terjadi dalam beberapa tahapan saja yaitu adat *nyalbar* dan *mintah*. Dalam adat pernikahan tahap *nyalbar* penutur yakni masyarakat Madura Desa Mengok menggunakan retorika bahasa untuk mengakrabkan sekaligus membujuk lawan tuturnya. Penggunaan retorika ini dilakukan secara spontan oleh masyarakat tanpa mengetahui bagaimana berbahasa yang baik dan benar. Penutur menggunakan kata “peliharaan, melihat, isi kurungan, dikeluarkan, dilepas dan dikumpulkan” sebagai kiasan untuk menyampaikan maksud tertentu dalam situasi dan kondisi yang berbeda.¹³

Pada adat pernikahan tahap *mintah* penutur menggunakan retorika bahasa dalam situasi dan kondisi berbeda yaitu, 1) percakapan antara laki-laki yang melamar dengan wali perempuan; 2) percakapan yang terjadi antara laki-laki yang melamar dengan perempuan yang dilamar; 3) percakapan yang terjadi antara wali laki-laki dengan wali perempuan; dan 4) percakapan yang terjadi antara wali laki-laki dengan perempuan yang dilamar. Penutur menggunakan kata “pasrah” dalam menyampaikan maksud pada lawan tuturnya. Penutur

¹³ Abdul Ghafur, *Retorika dalam Adat-Istiadat Pernikahan Masyarakat Madura di Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso*, 2016.

menggunakan kalimat “dijadikan anak” untuk menyampaikan maksud yaitu menjadi menantu. Penutur menggunakan kata “nginap” untuk menyampaikan maksud pulang ke rumah baru. Penutur menggunakan kata “berjalan” dengan maksud keluar Bersama dengan tujuan mengenalkan masyarakat.

Penelitian Utami yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Kejhung Madura dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura*” Berdasarkan Analisa data hasil penelitian Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komunikasi *Kejhung* Madura dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura, dapat di temukan tradisi lisan *kejhung* juga merupakan bagian dari upacara adat, pesta-pesta, sebagai sastra lama, *kejhung* sebagai sebagaimana pantun berisi nilai-nilai budaya dari kehidupan dari masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *kejhung* Madura tersebut meliputi (1) nilai religius, (2) nilai budaya, (3) nilai sosial, (4) nilai personal. Penanaman nilai nilai luhur berhubungan dengan pembinaan mental seseorang sehingga terbentuk karakter yang baik. Nilai-nilai yang bersumber dari budaya, agama, keyakinan, dan lain-lain. Penanaman karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga, di pendidikan formal atau pun nonformal, serta dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur perlu disosialisasikan yang meliputi nilai kebaikan maupun menetralsir nilai yang tidak baik menjadi baik. Penanaman karakter juga dapat dilakukan melalui pendidikan seni budaya, pendidikan muatan lokal, pendidikan sastra

dengan memasukkan nilai-nilai karakter budaya lokal dan dapat disosialisasi dan ditanamkan kepada anak didik di sekolah. ¹⁴

Dari kedua penelitian di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa retorika memiliki peran penting di dalam kesenian *kejhung* Madura, di mana retorika yang terdapat di dalam lantunan *kejhung* Madura ini memiliki peran penting yaitu untuk menarik pendengar agar dapat memberikan penjelasan dari kalimat dan kata-kata yang dilantunkan oleh penutur yang di dalamnya mengandung pesan dan kesan terhadap pendengarnya. Jadi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan judul “Penggunaan Retorika *Kejhung* Madura dalam Seni Budaya di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan” belum pernah dilakukan. Namun terdapat persamaan dalam pendekatan penelitian, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan yang menjadi perbedaannya, yaitu lokasi penelitiannya. Peneliti mengambil lokasi di Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

¹⁴ Sri Utami, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Kejhung Madura dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura*, 2018.